



PENERAPAN TEORI *GOLDEN SECTION* PADA FOTO *LANDSCAPE* PANTAI DI GUNUNGKIDUL

Nofria Doni Fitri¹, R. Hadapiningrani. K²

¹Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi Indonesia

²Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi Indonesia

E-mail: donifitri13@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRAK
<p><i>Article history:</i> Received: 20 Oktober 2020 Revised: 26 Oktober 2020 Accepted: 02 November 2020</p> <p>Keywords: <i>Landscape</i> <i>Golden section</i> <i>DSLR camera</i></p>	<p><i>Technical problems in the digital photography era have now been overcome by the sophistication of cameras. The problem that technology cannot solve is the composition of the image. Composition is a skill that requires an understanding of photographic objects, visual elements, and artistic experience. Composition is related to the placement of objects and how to build a flow of view in viewing photos that have an impact on the impression of the photo. The decision to press the camera's shutter button is a consideration of composition, and is not easily understood by students or beginners who are just learning photography. So that with knowledge of the composition of this golden section, photographers can produce more optimal work. Careful at every visual element that exists, skilled in arranging objects so that better visuals are created. Super-sophisticated camera technology cannot search for objects on its own, therefore this research is offered. The Golden Section Theory has been successfully applied to the field of architecture in the 5th century BC and in the field of painting during the renaissance era. In this study, the author tries to apply this formula to determine the main object (center of attention) in a beach scene photo in Gunungkidul in 2: 3 image format or the default DSLR camera format.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Keindahan objek wisata alam pemandangan pantai di Gunungkidul telah tersohor ke seluruh penjuru dunia. Daerah ini memiliki pantai terjal dan landai dengan pasir putih yang indah. Pantai yang mempesona menyisakan persoalan dan tidak mudah untuk dipotret dengan sudut penataan komposisi gambar yang baik. Hasil foto dengan teknis pencahayaan (*exposure*) yang tepat begitu mudah di era digital ini. Sejumlah pekerjaan teknis sudah dilakukan oleh teknologi kamera, bukan lagi prestasi orang di belakang kamera. Banyak kendala yang dihadapi baik secara teknis dan non teknis yang perlu dipahami oleh fotografer untuk mendapatkan foto

pantai yang baik. Kebiasaan untuk langsung memotret di posisi fotografer berdiri masih sering ditemukan. Hal ini diasumsikan karena ketidaktahuan dalam memahami objek foto dan pentingnya komposisi dalam sebuah foto. Wisatawan menggunakan kamera *smartphone* dan perekaman dilakukan atas dasar suka-suka dan belum memikirkan faktor keindahan sehingga hasil perekaman belum maksimal. Dengan alasan tersebut penelitian ini dilakukan, dengan tujuan memberikan solusi terhadap persoalan komposisi sehingga hasil foto menjadi lebih baik.



Gambar 1. Pemandangan Pantai Kasirat karya Husaini Ibrahim
(Sumber: Foto karya Husaini Ibrahim, dokumentasi penulis)

Dari contoh foto di atas (Gambar. 1) terasa bahwa penempatan tebing yang menjorok ke laut di bagian atas terasa mengganggu, sehingga dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan keterampilan fotografer untuk mengarahkan lensanya dan menangkap susunan objek-objek atau komposisi dengan baik, sehingga pengetahuan tentang sudut pandang pengambilan gambar atau komposisi menjadi penting diketahui. Fotografer dapat memanfaatkan teori “*golden section*” dan mengembangkannya sebagai acuan menempatkan objek utama, membangun alur pandang, *mood* dan daya tarik visual pada fotonya. Demikian penelitian ini akan membahas penerapan rumus komposisi tersebut pada foto-foto pantai di Gunungkidul.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pengambilan gambar di lapangan sebagai data objek penelitian. Penentuan objek foto yang memiliki daya tarik visual pada objek utama dengan survei lapangan. Mengaplikasikan rumus *golden section* pada layar LCD kamera dan *smartphone* dengan media tembus pandang. Pengambilan gambar

langsung di lokasi dengan pemilihan objek utama dan penempatannya di bidang gambar.

Penempatan objek utama di titik pusat rumah siput pada teori *golden section*.

Guna mencapai tujuan pengaplikasian teori ini maka penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yang dirangkum dalam metode penelitian lapangan berupa: Persiapan yaitu pengkajian terhadap teori *golden section*. Efektivitas penggunaan teori ini pada format gambar dan *aspherical ratio* yang tepat. Peneliti menganalisa format *golden ration* yang paling mendekati adalah format gambar mendatar (*landscape*) ukuran 2:3 efektif memperlihatkan kesan keluasan alam yang akan difoto. Berpedoman pada rumus kajian teori *golden section* sebagai acuan materi yang digunakan selama kegiatan penelitian ini.

Survey lokasi dan pengambilan data adalah penentuan objek foto dan lokasi pengambilan gambar mempertimbangkan ciri khusus lokasi yang mudah diingat. pengambilan data objek dan penelitian dilangsungkan. Analisa objek, proses analisa hasil observasi. Penentuan media yang tepat untuk mengaplikasikan teori ini dengan mika plastik bening di layar LCD di belakang kamera dan layar *smartphone* yang tidak mengganggu pengamatan pada objek foto. Aplikasi rumus *golden section* pada foto hasil survey yang memenuhi kriteria penempatan objek utama mendekati titik pusat lingkaran spiral pada rumus *golden section*.

Sample data terpilih berupa foto-foto yang sesuai dengan teori *golden section* dijadikan model, di cetak ukuran 5 R *glossy* ditempel di atas karton tebal dan dibawa pada saat melakukan pengambilan gambar kedua. Rumus *golden section* yang telah ditempelkan pada LCD kamera dan layar *smartphone* digunakan untuk acuan pengambilan gambar foto pemandangan di Pantai Wahkodo, Pantai Wedhi Ombo, dan beberapa pantai di Gunungkidul. Pengambilan gambar menggunakan tripod dan mencatat kendala yang ditemukan selama proses pengambilan gambar berlangsung. Hasil penelitian berupa foto-foto pantai di Gunungkidul yang mengikuti teori komposisi *golden section* yang dapat dilihat pada hasil penelitian.

3. PEMBAHASAN

3.1 Foto Pemandangan (*Landscape Photography*)

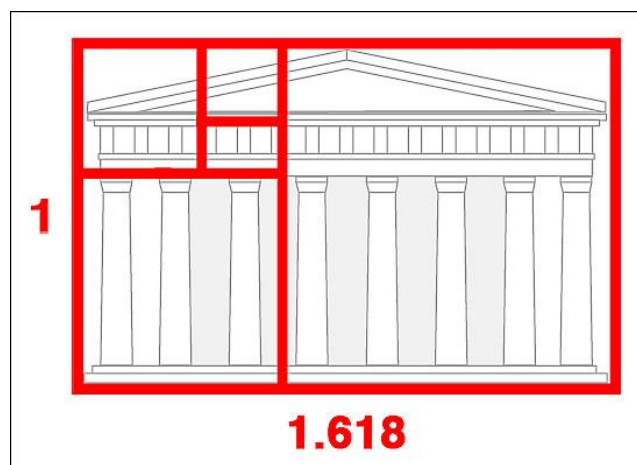
Dalam buku *Landscape and Nature* yang ditulis oleh Michael Freeman (2004) foto pemandangan alam adalah *natural landscape is representational a realistic*. Foto keindahan alam yang merepresentasikan sebuah realitas dari alam. Kecenderungan kedua *natural landscape is impressionistic, in which obvious detail is suppressed in favour of a nature atmospheric and evocative image*. Ketiga *Natural landscape photography is explore abstract, graphic possibilities, also at the expense of recording all the details*. foto *landscape*, menyajikan alam

dalam impresi dan abstrak. Penelitian ini menerapkan konsep foto pemandangan yang natural dan mampu mendefinisikan lokasi dengan baik (Freeman, 2004). Di dalam dunia fotografi sebagai ekspresi murni telah dilakukan oleh Ansel Easton Adams pada pemandangan alam di Taman Nasional Yosemite, Amerika Serikat dan tetap mempertahankan identitas lokasi dengan kuat. Adams menggunakan diafragma terkecil untuk ketajaman optimal, ia juga menggunakan *picture format* yang 2:3 yaitu *frame format* standar untuk kamera *Single Lens Reflex* (SLR) di era konvensional (Turnage, 1980).

3.2 Golden Section

Golden section merupakan salah satu dari penemuan terbesar dalam ilmu geometri yang disebut juga *golden ratio*. *Golden ratio* adalah istilah dalam ilmu matematika untuk kondisi dimana jumlah kedua angka dibagi angka A sama dengan angka A dibagi angka B, dimana $A > B$. *Golden ratio* sering digambarkan sebagai angka keindahan. Salah satu konsep pendekatan untuk menerangkan perbandingan ideal dalam menciptakan keindahan komposisi.

Golden ratio ditemukan oleh Phidias pematung hebat asal Yunani pada abad sebelum masehi, kemudian ditemukan dalam karya Plato dan di abad selanjutnya didefinisikan oleh Euclid dan disebut dengan "*extreme and mean ratio*". Ketika Perikles berkuasa di Athena, Phidias ditunjuk untuk mengatur seni, arsitektur dan patung Athena. Salah satu hasil karya Phidias di Parthenon yaitu Athena Parthenos dan mengandung *Golden ratio*.

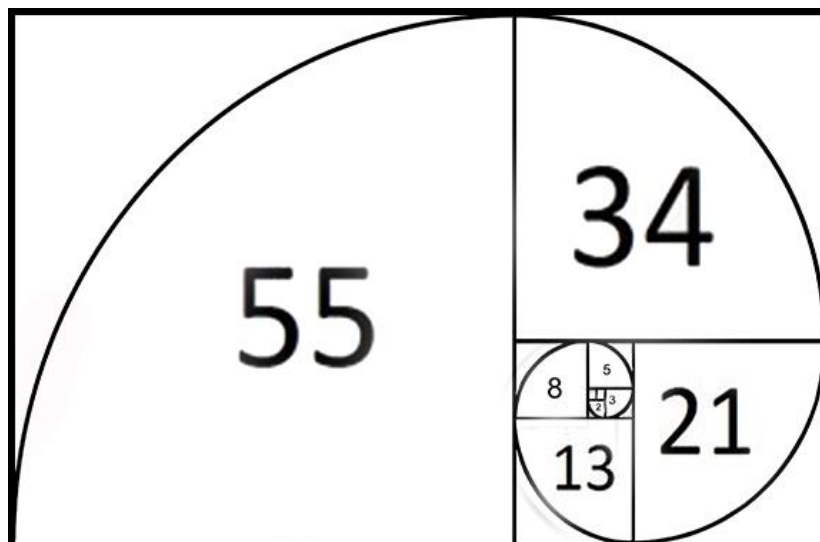


Gambar 2. Penerapan *golden ratio* pada parthenon didapat dengan penelitian, jadi bangunan parthenon sudah ada sebelum ditemukannya *golden ratio* pada abad ke-5 SM.
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Pada bangunan Parthenon, penerapan *golden ratio* digunakan berdasarkan bentuk bidang persegi untuk mendapatkan perbandingan yang ideal. Sehingga bangunan memiliki ukuran yang dapat dijelaskan berdasarkan *golden ratio*. Tinggi bangunan pada Parthenon merupakan lebar

bangunan yang telah di bagi dengan ϕ (phi). Seandainya lebar bangunan merupakan 1,618, maka tingginya adalah $1,618/\phi = 1$. Sedangkan untuk tinggi kolom merupakan tinggi bangunan yang telah dibagi dengan ϕ , yaitu $1/\phi = 0,61804697$ atau 0,618.

Faktanya tinggi Parthenon adalah 20 meter dan panjangnya adalah 32,36 meter. Apabila panjang bangunan tersebut dibagi dengan ϕ (phi) yaitu 32,36 meter: 1,618 maka hasilnya adalah 20 meter yang tak lain adalah tinggi dari bangunan Parthenon. Selanjutnya tinggi kolom merupakan tinggi bangunan dibagi dengan ϕ (phi) yaitu 20 meter: 1,618 maka hasilnya adalah 12,36 meter (Akhtaruzzaman & Shafie, 2012). Teori Golden section telah terbukti dapat digunakan untuk merumuskan penempatan objek-objek dan hasilnya dapat dikatakan susunan yang indah.



Gambar 3. Rumus Golden section atau irisan keemasan dalam luas bagian bidang.
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Teori *golden section* ini akan peneliti gunakan untuk menentukan komposisi foto *landscape* pantai di Kabupaten Gunungkidul. Penulis berasumsi teori ini dapat diterapkan pada komposisi fotografi, khususnya objek pantai dan akan menghasilkan foto *landscape* pantai yang berkarakter.

3.3 Kamera Digital

Kamera Digital *Single Lens Reflex* (DSLR) adalah kamera refleksi lensa tunggal yang memiliki pentaprisma/pentamirror yang membantu memproyeksikan benda (objek) yang diamati masuk melewati lensa (*through the lens*) dipantulkan ke mata pengamat. Pengamat kemudian

menekan tombol *shutter*, maka kaca (mirror) yang diletakkan miring 45 derajat di dalam kamera akan terangkat dan permukaan film/ sensor digital akan tercahayai (ter-expose) dan menyimpan bayangan objek (*image*) dengan sempurna. Pada era konvensional disebut *Single Lens Reflex* (SLR). Pertama kali diciptakan bangsa Jerman dengan format 135 yang praktis dibawa berpergian. Kamera ini memiliki sistem fokus untuk mengatur ketajaman objek dalam titik fokus yang dapat diatur secara otomatis dan manual. Kamera DSLR juga dilengkapi dengan *metering system* yang membantu fotografer untuk menentukan pengukuran cahaya yang diharapkan. Kamera ini juga memiliki komponen penentu *exposure* yaitu ISO/ASA yang menentukan tingkat kehalusan butiran gambar yang akan dihasilkan. *Shutter speed* untuk membatasi lamanya waktu pencahayaan pada setiap fotograferan dan diafragma (*aperture*) untuk menentukan besaran bukaan lensa untuk meloloskan cahaya hingga ke film/ CCD. Diafragma juga berfungsi untuk menentukan jarak fokus area pada objek. Ketiga komponen ini saling bersinergi untuk menghasilkan kualitas gambar (foto) yang baik. Kamera ini umumnya dimiliki oleh penggemar fotografi sehingga menjadi alasan bagi penulis untuk menggunakannya pada penelitian ini.

Secara performa kamera DSLR cukup baik dalam menghasilkan kualitas gambar. Teknologi kamera digital saat ini dilengkapi dengan fasilitas *grid system* untuk membantu fotografer mengatur penempatan komposisi objek foto, namun banyak diantara pengguna kamera DSLR bahkan tidak tahu bagaimana mempergunakan *grid system* tersebut secara optimal. Dengan memahami teori *rule of thirds*, *grid system* pada kamera DSLR ini dapat di pergunakan sebagai garis yang membantu peletakan objek utama dan garis cakrawala pada foto pemandangan pantai. *Rule of thirds* merupakan aturan sepertiga yakni rumus komposisi yang paling populer (Adharul & Aswin, 2014). *Rule of thirds* membagi area bidang gambar menjadi sembilan bagian yang sama besar sedangkan *golden section* berbentuk irisan melingkar. Kamera digital perlu dipahami sistem kerjanya sehingga *automatic exposure system* dan *manual system* pada kamera ini dapat dioptimalkan untuk merekam objek foto pantai.

Kamera DSLR memiliki *metering system* yang berfungsi untuk membaca pencahayaan dan menentukan nilai *exposure*. Pengukuran ini dibutuhkan untuk membaca pencahayaan pada objek foto alam dengan *available lighting*. Fitur ini bekerja sesuai dengan jenis metering yang di pilih oleh fotografer dan untuk foto *landscape* dipasang pada posisi cahaya rata-rata atau *average* (Iqbal et al., 2016).

3.4 Penerapan Rumus Golden Section Pada Layar Smartphone dan Kamera DSLR

Plastic mika bening yang tebal direkatkan pada layar *smartphone*. Rumus ini akan

menuntun fotografer untuk menempatkan objek utama pada titik pusat lingkaran spiral. Plastik mika bening ini dapat di putar (*rotate*) ke kanan dan ke kiri. Juga dapat di balik (*flip*) berlawanan arah atas bawah dan kiri kanan sesuai kebutuhan.



Gambar 4. Aplikasi rumus golden section pada layar smartphone
(Sumber: Dokumentasi penulis)



Gambar 5. Aplikasi rumus *golden section* pada layar DSLR camera.
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Peneliti berharap dapat menemukan sebuah formulasi dalam meneliti atau acuan yang dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam pembuatan foto pemandangan pantai di Kabupaten Gunungkidul secara optimal. sekaligus mempopulerkan *golden section* untuk foto pemandangan pantai.

Penelitian ini diawali dengan survei, penentuan lokasi, sudut pandang dan waktu pengambilan gambar. Penerapan teori *golden section* dilakukan pada objek pemandangan pantai langsung di lokasi. Hasil foto kemudian dianalisa melalui komputer di kampus STSRD VISI. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi keindahan tampilan foto *landscape* pantai di Kabupaten Gunungkidul.

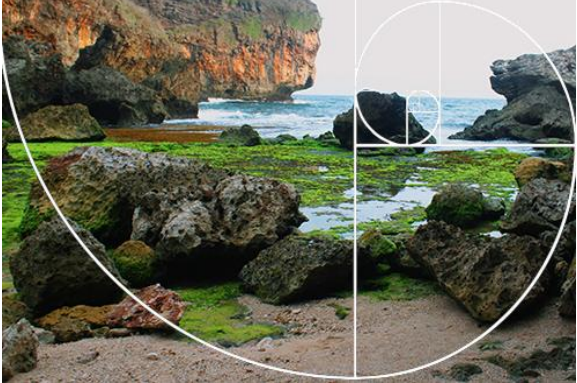
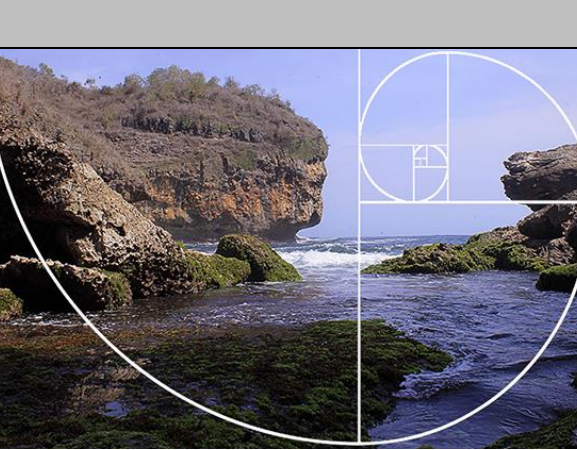


3.5 Hasil Penelitian

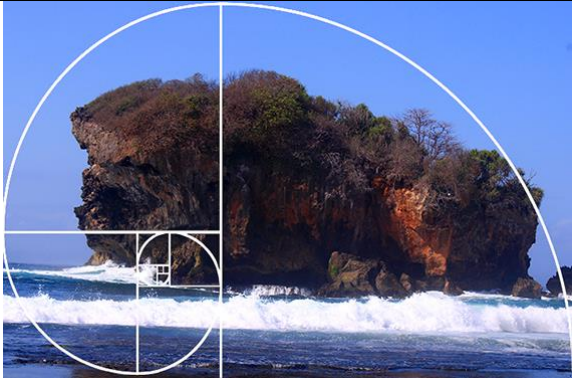
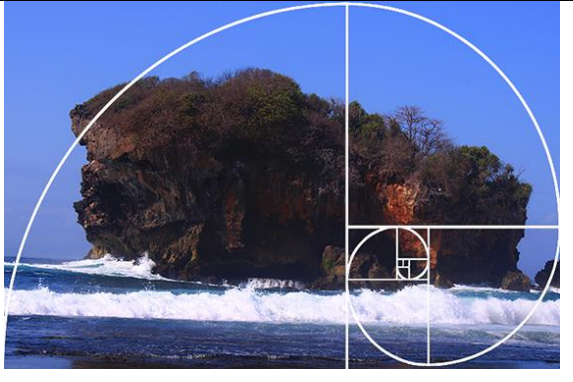
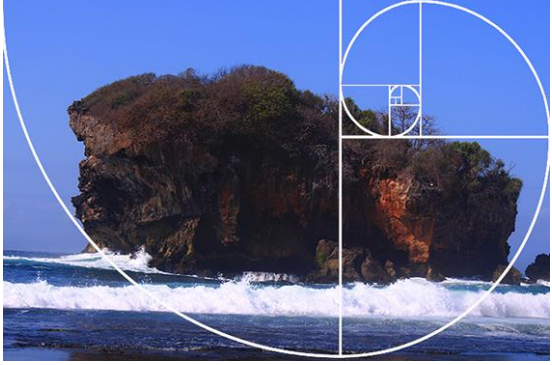
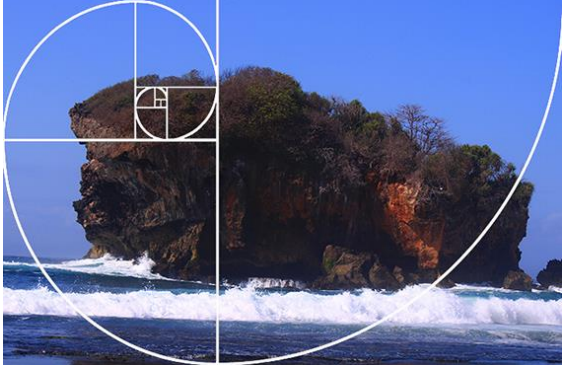
Tingkat keberhasilan penerapan rumus komposisi *golden section* pada foto pemandangan pantai ditinjau dari aspek ketepatan dalam penempatan objek utama di posisi titik pusat rumus *golden section* yang ditempelkan di layar LCD kamera. Pengetahuan terhadap objek foto mempertimbangkan daya tarik sebuah pemandangan pantai untuk difoto. Jika punya daya tarik bagaimana penempatan pusat perhatian utama dan dimana penempatannya.

Hasil penelitian ini diambil dengan menggunakan kamera DSLR dan kamera *smartphone*. Seting kamera DSLR sebagai pendukung kualitas hasil foto yang pemandangan pantai baik. Resolusi tinggi menggunakan Jpeg fine, ISO rendah 100/200, Mode berwarna (*color-day light*). Pengaturan Kamera *smartphone* beresolusi 12 mega pixel. Aktifkan fitur profesional, menggunakan ISO rendah untuk hasil yang maksimal. Faktor lain yang berpengaruh terhadap hasil pantai yang bagus. Faktor pencahayaan, karena cahaya menghidupkan kesan suasana pada foto *landscape*.

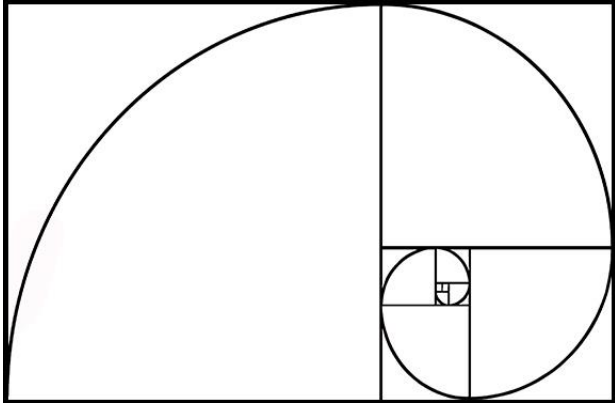
Berikut ini contoh foto yang kurang optimal karena mengabaikan faktor pencahayaan, kesalahan mengatur *aspherical ratio*, penempatan objek utama yang tidak tepat, objek kurang layak untuk difoto. Pertimbangan besaran tampilan objek utama pada *frame*, ketidak telitian fotografer sehingga masuknya objek lain mengganggu komposisi.


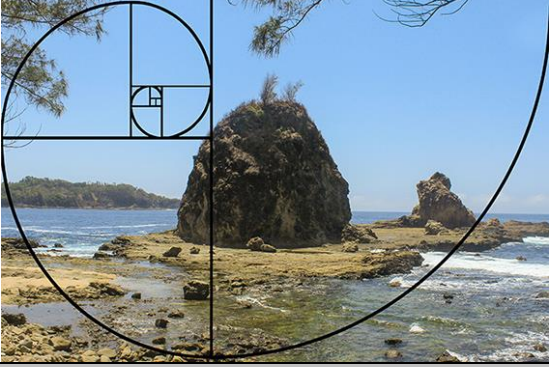
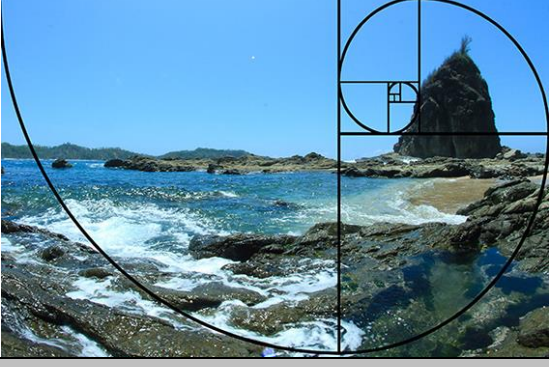

FOTO	KETERANGAN
	<p>Pantai Wohkudu diambil pada pukul 05.20 pagi. Cahaya dari ufuk timur menerangi objek tebing karang sedangkan latar depan masih gelap menciptakan kesan dimensi yang dalam. Suasana yang masih remang-remang dapat dimanfaatkan untuk menggunakan teknik <i>long exposure</i> sehingga pergerakan ombak laut menjadi <i>smooth</i>. Hal ini membantu memberikan suasana dan kesan hidup dari pemandangan pantai ini, namun pemilihan aspherical ratio bukanlah 2:3, sehingga foto kurang lebar.</p>
	<p>Pantai Wohkudu diambil pada pukul 09.00 pada kondisi mendung. Perbedaan yang tinggi antar langit dan objek batu karang. Objek yang menarik pada foto ini adalah lumut hijau di latar tengah. Batu karang ini bukan penanda dan spesifik untuk lokasi ini akan sulit mendefinisikan tempat ini dan membedakannya dengan batu-batu karang di pantai yang lain. Foto ini dapat dikatakan objek tidak menarik untuk di foto.</p>
	<p>Pantai Wohkudu diambil pukul 16.47 sore, kondisi mendung. Momen cukup menarik. Pelepasan <i>shutter speed</i> di saat ombak menghantam batu karang membantu menciptakan kesan dramatis. Penempatan batu karang berwarna orange sebagai objek utama tidak tepat. Komposisi foto akan lebih baik jika menggeser sudut pandang sedikit ke kanan.</p>

	<p>Pantai Wohkudu di foto ini pemilihan dan penempatan objek batu karang hitam dan tidak terkena cahaya, tidak memiliki detail tidak menarik untuk dijadikan objek utama. Objek utama dengan warna dan detail yang jelas lebih menarik untuk dijadikan objek utama dan ditempatkan di titik strategis. Artinya pemilihan objek utama pada foto ini kurang tepat, walaupun penempatannya di titik pusat rumah keong pada rumus <i>golden section</i>.</p>
	<p>Pantai Wohkudu, adanya cahaya matahari yang menerangi objek ini menjadikan warnanya muncul baik. Bila diperhatikan komposisi foto ini memiliki kekurangan yaitu Penempatan batu karang berwarna orange tidak menyinggung titik pusat rumah keong pada rumus <i>golden section</i>.</p>
	<p>Pantai Wedhi Ombo Foto ini memperlihatkan objek utama yang lemah. Informasi mengenai ciri khas dari pantai ini tidak terekpos dengan baik. Pemirsa juga akan sulit menduga dimana lokasi pengambilan gambar untuk foto ini.</p>
	<p>Pantai Wedhi Ombo rumus <i>golden section</i> di <i>flipe vertical</i> mengenai batu berlumut di bagian depan yang tidak begitu menonjol secara warna dan keunikan. Penempatan rumus <i>golden section</i> pasca pengambilan gambar atau di layar komputer tidak efektif. Sensasi merasakan komposisi terjadi saat pengambilan gambar adalah hal utama dari penelitian ini. Jika di kroping di komputer membuang bagian gambar terlalu banyak dan mengurangi kualitas foto.</p>

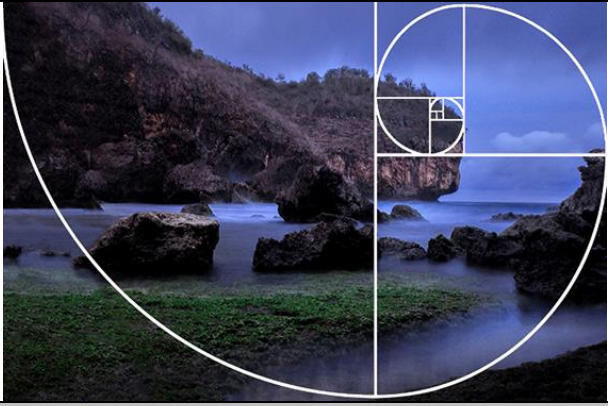


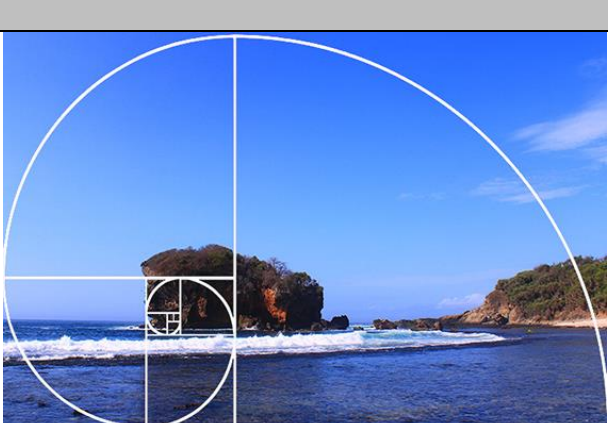
	
Contoh tampilan objek memenuhi bidang	Contoh tampilan objek memenuhi bidang
	
Contoh tampilan objek memenuhi bidang	Contoh tampilan objek memenuhi bidang

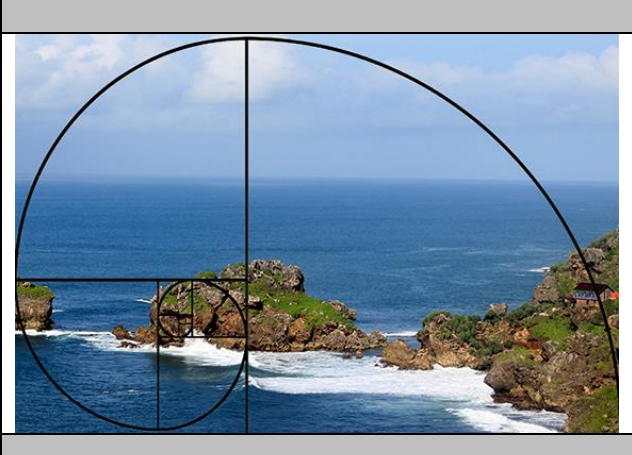
Hasil fotograferan dengan menerapkan rumus “*golden section*” dan pembahasan.

Rumus golden section	Keterangan
	Garis lengkung spiral menyerupai rumah keong ini di print di atas selembar plastik mika yang agak tebal dan kaku. Sehingga tidak mengganggu pandang ke layar LCD kamera atau layar LCD <i>smartphone</i> . Rumus ini dibuat sebesar layar LCD alat rekam gambar dan dapat diputar <i>flipe</i> kiri-kanan dan atas-bawah. Penempatan rumus ini membantu menempatkan objek utama pada layar LCD dengan menggeser posisi objek ke titik pusat dari garis lengkung ini.

	<p>Pantai Watu Lumbung Objek utama tepat di tengah bidang gambar, memberi kesan komposisi yang kaku dan statis (diam).</p>
	<p>Pantai Watu Lumbung Objek utama tepat di tengah bidang gambar, jika diaplikasikan rumus <i>golden section</i> pada foto ini, maka objek tidak menempati posisi yang seharusnya berada di pusat lingkaran.</p>
	<p>Pantai Watu Lumbung Contoh lain penempatan objek yang tidak mengikuti rumus <i>golden section</i>. Bukit karang ini tidak berada di pusat garis lengkung spiral.</p>
	<p>Pantai Watu Lumbung Contoh penempatan objek yang mengikuti rumus <i>golden section</i>. Bukit karang ini menyinggung di pusat garis lengkung spiral.</p>

Posisi Objek Utama Mengikuti Rumus Komposisi *Golden Section*.

Foto	Keterangan
	<p>Pantai Wohkudu</p> <p>Pusat perhatian tertuju pada ujung karang yang berwarna sedikit orange. Batu-batu karang dan rumput hijau mengisi area depan menjadikan komposisinya menjadi enak dipandang. Teknik <i>long exposure</i> menambah hidup suasana di foto ini dalam aspherical ratio 2:3 (default).</p>
	<p>Pantai Nitun</p> <p>Pulau di pinggir pantai ini berada di titik pusat garis lengkung spiral. Sehingga komposisinya menjadi enak dipandang.</p>
	<p>Pusat perhatian pada foto ini adalah satu-satunya pulau yang terlihat. Ukuran dan bentuk pulau ini menjadi ciri khas dari lokasi ini telah terpenuhi. Penempatan pulau di sebelah kanan atas bidang gambar tepat di posisinya. Sinar matahari mengenai pulau memperkuat pusat perhatian dan latar depan gelap juga ikut memperkuat pandangan ke objek utama. Latar belakang biru bergradasi memperindah foto ini.</p>
	<p>Pulau di kiri bawah menjadi pusat perhatian foto ini sedangkan daratan yang menojorok ke laut di kanan menjadi objek pelengkap untuk menjelaskan lokasi. Pulau ini menjadi ciri khas telah terpenuhi. Posisinya berada di titik pusat perhatian latar belakang gradasi warna biru langit memperindah komposisi foto ini dan sederhana.</p>

	<p>Pulau di kiri bawah menjadi pusat perhatian foto ini sedangkan daratan di kanan dan pulau di kiri yang terpotong menjadi objek pelengkap. Posisinya pulau kecil ini berada di titik pusat perhatian latar belakang gradasi warna biru laut dan langit memperindah komposisi foto ini dan sederhana.</p>
---	--

Persoalan yang sulit dipecahkan secara instan di dalam komposisi fotografi. Teknologi kamera belum dapat mengatasi persoalan komposisi dari dulu hingga sekarang. Hal ini disebabkan karena kasus yang dihadapi saat pengambilan gambar sangat beragam dan belum tentu sama dapat diselesaikan dengan satu teori. Komposisi merupakan keterampilan fotografer dalam memahami objek foto, elemen visual dan menempatkan objek di dalam bidang gambarnya. Komposisi berpengaruh terhadap kemasan pesan yang akan disampaikan melalui sebuah foto. Mata diarahkan pada pusat perhatian yang diletakkan di pusat lingkaran kemudian baru ke tempat lain di dalam sebuah foto. Strategi membangun alur pandang melihat foto ini berdampak pada aspek psikologis audiens. Banyak teori terkait komposisi foto, namun komposisi seperti apa yang akan digunakan merupakan keputusan fotografer. Walaupun pengaruh cita-rasa dan pengalaman ikut menentukan hasil foto.

Keputusan menekan tombol rana kamera adalah keputusan pengambilan komposisi. fotografer pemula merasa sulit memahami komposisi fotografi kerana membutuhkan wawasan dan pengetahuan lain yang berhubungan dengan objek foto, warna, tata cahaya dan elemen-elemen visual. Padahal kasus yang ditemukan di lapangan tidak selalu sama dengan contoh yang ujicobakan sebagai penerapan teori-teori komposisi yang ada. Guna mempercepat pemahaman terhadap komposisi fotografi tersebut hasil penelitian teori *golden section* ini layak untuk dicoba dipraktekkan.

4. KESIMPULAN

Keterampilan fotografer dalam menciptakan komposisi fotografi tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Penelitian ini dapat membantu pemahaman fotografer pemula dalam melatih keterampilannya memahami komposisi foto. Dengan pengetahuan komposisi *golden section* ini, fotografer dapat menghasilkan karya

yang lebih optimal, dan melihat dengan cermat setiap elemen visual yang ada dalam jendela bidik kamera untuk disusun sehingga tercipta visual yang lebih baik.

Peneliti membuktikan bahwa teori *golden section* dapat membantu penempatan objek utama di dalam *camera frame* dan memberi kesan dinamis dan kenyamanan. Solusi merekatkan rumus *golden section* di LCD kamera (alat rekam) untuk sementara dapat digunakan. Garis lengkung dan titik pusat pada rumus ini dapat dipergunakan untuk membantu menempatkan pusat perhatian foto. Posisi objek akan berada di titik strategis pada format 2:3. Metode ini digunakan untuk mendapatkan komposisi foto *landscape* pantai di Gunungkidul yang lebih baik.

Teori *golden section* sudah lama diketahui dan digunakan di bidang arsitektur, namun penerapannya di bidang gambar (foto) dengan cara menempelkan langsung rumus ini pada layar LCD kamera atau di layar *smartphone* belum pernah dilakukan. Melalui penelitian ini dapat dipetakan kesiapan pengaplikasian rumus ini dan diketahui status kesiapan metode ini sebagai solusi penyelesaian masalah komposisi dalam fotografi sehingga hasilnya dapat digunakan untuk mengaplikasikan teori *golden section* dalam menciptakan komposisi foto yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adharul, & Aswin. (2014). Penilaian Komposisi Rule of Thirds Pada Fotografi Menggunakan Bantuan Pengolahan Citra Digital. *Jurnal Mahasiswa Teub*.
- Akhtaruzzaman, M., & Shafie, A. A. (2012). Geometrical Substantiation of Phi, the Golden Ratio and the Baroque of Nature, Architecture, Design and Engineering. *International Journal of Arts*. <https://doi.org/10.5923/j.arts.20110101.01>
- Freeman, M. (2004). *Landscape and Nature*. Prigel books.
- Iqbal, M., Widodo, T. W., & Sumbodo, B. A. A. (2016). Sistem Pengendali Pengambilan Gambar Pada Kamera DSLR Melalui Protokol PTP. *IJEIS (Indonesian Journal of Electronics and Instrumentation Systems)*. <https://doi.org/10.22146/ijeis.15248>
- Turnage, R. (1980). *Ansel Adam: The Role of the Artist in the Environment*. http://www.205.178.161.74/content/ansel_info/conservation.html